

Original article

The Relationship Of Knowledge Mothers About Breastfeeding Techniques With The Event Of Bloced Nipples

Diana Sandra Dewi¹, Fatimah Nasution¹, Yesica Geovany Sianipar¹, Lisa Sibarani¹,
Ingka Kristina Pangaribuan¹

Department of Midwifery, STIKES Mitra Husada, Medan, Indonesia

Corresponding author:

Name : Diana Sandra Dewi

Address : Medan, Indonesia

E-mail : diana@gmail.com

Abstract

Background: *The puerperium (puerperium) is the period that begins after the placenta comes out and ends when the uterine organs return to their original state (before pregnancy) which lasts for about 6 weeks. Six weeks during the puerperium, a woman's body will experience changes, namely adaptation from the period of pregnancy and childbirth, until it gradually returns to its pre-pregnancy state. During the postpartum period, there is an activity that can bring its own happiness to the mother, namely breastfeeding where the mother feels that she has become a mother so that she can breastfeed her baby with her own breast milk which creates a sense of happiness for the mother herself.***Methods:** *The design of this study used an analytical research design with a cross sectional approach in PMB Nurul Husna, Am.Keb, Sunggal District, Deli Serdang Regency, there are 47 postpartum mothers. The type of sampling used in this study is total sampling where the entire population is the sample in the study as many as 47 postpartum mothers.***Results** *The results of the Chi-Square test are known to be Asymp (2-sided) $0.003 < 0.005$, so based on the basis of the decision above, it can be seen that H_0 is rejected and H_a is accepted. Then it can be seen that "There is a relationship between knowledge of postpartum mothers about breastfeeding techniques with the incidence of cracked nipples at the Trismalia Laut Dendang Primary Clinic in 2022.*

Key word: *Knowledge, Postpartum Mothers, Breastfeeding Techniques, Blistering Nipples*

INTRODUCTION

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil) yang berlangsung selama kira-kira 6 minggu [1][1]. Enam minggu pada masa nifas tubuh wanita akan mengalami perubahan, yaitu adaptasi dari masa kehamilan dan melahirkan, sampai berangsur-angsur kembali lagi ke keadaan seperti sebelum hamil [2]. Masa nifas terdapat suatu aktifitas yang dapat mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi ibu, yaitu menyusui dimana ibu merasakan telah menjadi ibu sehingga bisa menyusui bayinya dengan Air Susu Ibu (ASI) nya sendiri yang menimbulkan rasa bahagia ibu sendiri .

Menyusui merupakan proses memberikan makanan pada bayi dengan menggunakan air susu ibu (ASI) [2]. Masalah menyusui umumnya terjadi dalam dua minggu pertama masa nifas, sehingga pada masa ini pengawasan dan perhatian petugas kesehatan sangat diperlukan agar masalah menyusui dapat segera ditanggulangi dan tidak menjadi penyulit serta mengganggu menyusui. Masalah menyusui sering terjadi antara lain, payudara bengkak (*engorgement*), kelainan puting, nyeri puting (*sore nipple*), puting lecet (*cracked nipple*), sumbatan saluran susu (*obstruktiveduct*), radang payudara (Mastitis) dan abses payudara [3].

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi air susu ibu (ASI) dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui sehingga bayi tersebut jarang menyusu. Apabila bayi enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang menyusui yang benar [2].

Dari hasil penelitian [4] dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas sebesar (68,6%). Kegagalan dalam proses menyusui sering di sebabkan karena timbulnya beberapa masalah. Pada sebagian ibu yang tidak paham bagaimana teknik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Tehnik Menyusui yang baik dan benar merupakan apabila aerola sedapat mungkin semuanya masuk ke dalam mulut bayi. Pada saat menyusui dimana rahang bayi menekan tempat penampungan air susu (*Sinus laktiferus*) yang terletak di puncak aerola di belakang puting susu. Puting susu lecet atau luka apabila tidak ditangani dengan segera akan menimbulkan dampak seperti mudah terinfeksi oleh bakteri sehingga dapat menyebabkan mastitis dan abses payudara. Ketika mastitis terjadi, ibu akan mengalami kesulitan menyusui bayi sehingga akan memengaruhi bayi dalam mendapatkan ASI secara eksklusif [1] Puting susu lecet dikarenakan posisi dan perlekatan pada mulut bayi ke payudara ibu salah atau tidak tepat. Puting lecet menyebabkan ibu tidak mau menyusui bayi disebabkan nyeri dan perih, yang pada akhirnya bayi akan jarang menyusu. Sehingga menyebabkan kebutuhan ASI ke bayi tidak tercukupi dan tidak terpenuhi. Dengan melakukan perawatan payudara permasalahan puting susu lecet dapat diatasi [2].

Posisi menyusui merupakan salahsatu pengananan puting susu lecet sebaiknya dilakukan dengan benar, apabila puting susu lecet menyusui dapat diberikan dari payudara yang tidak lecet, ASI tetap dikeluarkan dari payudara yang putingnya lecet, keluarkan sedikit ASI dan oleskan ke puting susu yang lecet dan biarkan kering, penggunaan bra yang mampu menyangga payudara, tidak menggunakan bra yang ketat [5]

METHOD

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional di mana data yang menyangkut variabel bebas (Pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui) dan variabel terikat (Kejadian puting susu lecet), akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan [6] Penelitian dilaksanakan dari bulan April-juni 2022 di PMB Nurul Husna, Am.Keb Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang mengalami puting susu lecet dan memnuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan total sebanyak 47 ibu nifas. Teknik pengmabilan sampel adalah menggunakan total sampling. Kepda semua responden dilakukan penjelasan tujuan penelitian, manfaat penelitian, resiko yang diterima dengan mengikuti penelitian ini. selanjutnya kepada semua responden di minta untuk menanda tangani persetujuan sebagai responden (*Informed Consent*) dalam penelitian ini. Pengolahan data dilakukan menggunakan spss dengan uji chi-square.

RESULT

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian dengan jumlah 47 responden maka hasil yang di peroleh sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Umur | Jumlah (F) | Persentase (%) |
|---------------------------|-------------------|-----------------------|
| <20 Tahun | 5 | 10,6% |
| 21-35 Tahun | 21 | 44,7% |
| >35 Tahun | 21 | 44,7% |
| Jumlah | 47 | 100% |
| Pendidikan | | |
| SMP | 4 | 8,5% |
| SMA/SMK | 27 | 57,4% |
| Perguruan Tinggi | 16 | 34,0% |
| Jumlah | 47 | 100% |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 30 | 36,2% |
| Tidak bekerja | 17 | 63,8% |
| Jumlah | 47 | 100% |
| Pengetahuan | | |
| Baik | 23 | 48,9 |
| Kurang Baik | 24 | 51,1 |
| Jumlah | 47 | 100% |
| Putting Susu Lecet | | |
| Lecet | 16 | 34,0% |
| Tidak Lecet | 31 | 66,0% |
| Jumlah | 47 | 100% |

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur responden 21-35 tahun mayoritas sebanyak 21 responden (44,7%), berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa tingkat pendidikan SMA mendominasi pada penelitian ini sebanyak 27 responden (57,4%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebanyak 30 responden (63,8%), berdasarkan pengetahuan responden mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 24 responden (51,1%) dan berdasarkan kejadian putting susu lecet mayoritas responden tidak mengalami putting susu lecet sebanyak 31 responden (66,0%)

Analisa Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi square*. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Uji *chi square*

dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS dengan tingkat signifikan 5% (taraf kepercayaan 95%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tehnik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di di PMB Nurul Husna, Am.Keb Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

| Pengetahuan Tehnik Menyusui | Kejadian Putting Susu Lecet | | | | Jumlah | | Sig. P |
|--------------------------------|-----------------------------|-------|----------------|-------|--------|------|--------|
| | Lecet | % | Tidak Lecet | % | F | % | |
| Baik | 3 | 6,3% | 21 | 44,6% | 24 | 51,0 | 0,002 |
| Tidak Baik | 13 | 27,6% | 10 | 21,2% | 23 | 49,0 | |

Berdasarkan hasil Tabel diatas terdapat hubungan antara variabel pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan variabel kejadian puting susu lecet. Pengetahuan yang baik yang tidak mengalami puting susu lecet yakni sebanyak 21 responden (44,6%), pengetahuan kurang baik yang mengalami puting susu lecet yakni sebanyak 13 responden (27,6%). Hasil pada uji *Chi-Square* diketahui sebesar 0,002 dikarenakan nilai Asymp (2-sided) $0,002 < 0,005$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diketahui bahwa “ Terdapat hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet”.

DISCUSSION

Hasil pada uji *pearson Chi-Square* diketahui sebesar 0,002 dikarenakan nilai Asymp (2-sided) $0,002 < 0,005$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diketahui bahwa “ Terdapat hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet

Teknik menyusui yang benar sangat diperlukan oleh ibu nifas, terutama untuk mencegah kejadian puting susu lecet, oleh karena itu tindakan tenaga kesehatan untuk menambah pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai teknik menyusui dan tindakan yang dapat dilakukan ibu adalah mencari informasi mengenai teknik menyusui yang benar. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka akan semakin baik teknik menyusui bayi. Hal ini dimungkinkan bagi nifas yang berpengetahuan tinggi sudah memahami teknik menyusui yg benar. Menurut asumsi peneliti, pengetahuan sangat mempengaruhi ibu dalam kejadian puting susu lecet.[7]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian puting susu lecet [8] Tehnik menyusui yang benar sangat diperlukan oleh ibu nifas, terutama untuk mencegah kejadian puting susu lecet. Hal tersebut juga memungkinkan ibu yang berpengetahuan baik berpotensi tidak mengalami puting susu lecet. Baik dan buruknya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan yang dekat dengan aktifitasnya. [7]

Tingkat pengetahuan ibu nifas yang bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain persepsi, motivasi dan pengalaman. Faktor internal ilmiah yang mendukung untuk

merekamampu memperoleh informasi tentang pentingnya teknik menyusui bagi bayinya, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik [9]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang puting susu lecet [10] Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang puting susu lecet dalam kategori cukup. Pengetahuan ibu tentang perawatan puting susu lecet menunjukkan bahwa ibu sudah cukup mengetahui cara perawatan puting susu lecet [11]

Penelitian lain mengatakan bahwa lecet puting diakibatkan karena adanya teknik menyusui yang salah. Selain itu yang menyebabkan terjadinya lecet pada puting karena ibu selalu membiarkan puting selalu dalam keadaan basah bahwa pengetahuan ibu didapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang didapat. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.[12]

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian pengetahuan P value 0,002 yaitu ada hubungan pengetahuan terhadap perawatan puting susu lecet dan untuk sikap didapatkan P value 0,004 yaitu ada hubungan sikap terhadap perawatan puting susu lecet.[10]

Puting susu lecet yang terjadi pada ibu primipara menyusui karena teknik menyusui yang salah, ibu primipara hanya mengetahui berdasarkan cerita-cerita dari saudara atau tetangga yang sudah memiliki pernah menyusui sebelumnya meskipun sebenarnya bidan telah memberikan penyuluhan tentang teknik menyusui setelah ibu melahirkan bayinya. Pengetahuan tentang teknik menyusui harus dikuasai dengan benar, langkahlangkah menyusui, cara pengamatan teknik menyusui dan lama frekuensi menyusui. Teknik yang salah saat menyusui bayi bisa menyebabkan puting susu lecet hal ini terjadi karena ibu tidak tahu bagaimana cara melepaskan puting susu dengan baik setelah menyusui bahwa lecet puting diakibatkan karena adanya teknik menyusui yang salah. Selain itu yang menyebabkan terjadinya lecet pada puting karena ibu selalu membiarkan puting selalu dalam keadaan basah.[13]

CONCLUSION

Dari hasil penelitian Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet di Klinik Pratama Trismalia Laut Dendang Tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Hasil pada uji *Chi-Square* diketahui sebesar Asymp (2-sided) $0,003 < 0,005$. Saran yang dapat diberikan adalah perlu dilakukan penelitian lanjut dengan kategori variabel penyebab puting susu lecet yang lebih spesifik lagi sehingga lebih didapatkan keakuratan informasi mengenai puting susu lecet.

REFERENCES

- [1] Sulistyawati NAK& W. Buku Ajar Nifas Dan Menyusui. Perdana R, editor. Surakarta, Bebuku Publisher, 2017: 2017; 2017.
- [2] Bahiyatun. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakarta; 2016.
- [3] Lisa UF, Ismayucha N. Hubungan Keterampilan Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Post Partum. J Healthc Technol Med. 2017;3(2):237.
- [4] Ratna Dewi E, Natalia Br. Sinuhaji L, Falentina Tarigan E, Doddy M, Simanjuntak S, Marjuang Purba E, et al. Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tehnik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Klinik Deby

- Cyntia Yun Tahun 2022. *JUKESHUM J Pengabdian Masyarakat*. 2022;2(2):214–8.
- [5] Eliyanti D. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Puting Susu Lecet Di Bpm Suhartini, Sst Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *J Ilm Kebidanan*. 2017;3(2):ISSN : 2477-4383.
- [6] Notoatmodjo S (2013). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta; 2013.
- [7] Juliani S. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Desa Emplasement Pasar Iv Namuterasi Kecamatan Sei. Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2017. 2017;2(2):1–14.
- [8] Sepduwiana A. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Puting Susu Lecet Di Klinik Rohul Sehat Desa Rambah. *J Matern Neonatal*. 2021;03(03):240–6.
- [9] Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Cipta R, editor. Jakarta; 2012.
- [10] Astari AD. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Primipara terhadap Perawatan Puting Susu Lecet. *J Ners Lentera [Internet]*. 2020;8(1):48–62. Available from: <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/2405>
- [11] Pratiwi NN. Hubungan antara Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Nifas Primipara di Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. *J Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri*. 2020;3 No. 02(2580–1821):13–21.
- [12] Vela Dhita Andriani 1), Erlyn Hapsari *2) E *3). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Puskesmas Tampojung Pregi Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
- [13] Andriani, Hapsari, Ernawati. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Puskesmas Tampojung Pregi Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2019;9(1):148–62.